

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Sejarah perkembangan kesehatan masyarakat di Indonesia dimulai sejak pemerintahan Belanda abad ke-16. Perkembangan kesehatan masyarakat di Indonesia ditandai dengan berdirinya berdirinya Pusat Laboratorium Kedokteran di Bandung pada tahun 1888. Kemudian pada tahun 1938, pusat laboratorium ini berubah nama menjadi Lembaga Eykman dan selanjutnya disusul didirikan laboratorium lain di Medan, Semarang, Makassar, Surabaya dan Yogyakarta. Pembangunan Lembaga Eykman dipicu oleh wabah kolera yang masuk ke Indonesia pada tahun 1927, dan disusul pada tahun 1937 terjadi wabah kolera eltor di Indonesia, kemudian pada tahun 1948 cacar masuk ke Indonesia melalui Singapura dan mulai berkembang di Indonesia. Laboratorium ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menunjang pemberantasan penyakit seperti malaria, lepra, cacar dan sebagainya bahkan untuk bidang kesehatan masyarakat yang lain seperti gizi dan sanitasi (Notoatmojo, 2007).

Pada tahun 2012 di Indonesia terjadi 15.987 kasus campak, 4 diantaranya mengalami kematian, sedangkan di Jawa Tengah terjadi 490 kasus campak. Lebih dari 95 % kematian akibat campak terjadi di negara – negara berpenghasilan penduduk rendah dengan infrastruktur kesehatan lemah. (Probandari, 2013). Hal ini sangat

mengkhawatirkan mengingat di Indonesia kurang dalam hal edukasi dalam kesehatan dan cara pencegahan dalam menghadapi wabah sehingga mengakibatkan jatuhnya korban.

Banyak para ahli telah membuat definisi tentang kesehatan masyarakat. Menurut Penabulu kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan, karena berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Kondisi umum kesehatan Indonesia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Sementara itu pelayanan kesehatan terdiri dari beberapa komponen antara lain ketersediaan dan mutu fasilitas pelayanan kesehatan, obat dan perbekalan kesehatan, tenaga kesehatan, pembiayaan dan manajemen kesehatan (Penabulufoundation.org diakses 23 Juli 2019). Pada pasal 44 Peraturan Menteri Kesehatan no.25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak yaitu diperlukan peran aktif masyarakat baik secara perorangan maupun terorganisasi termasuk orangtua atau keluarga (Sari dkk, 2018). Upaya memperbaiki dan meningkatkan sanitasi lingkungan adalah merupakan kegiatan kesehatan masyarakat. Sehingga kegiatan kesehatan masyarakat adalah pencegahan penyakit yang terjadi dalam masyarakat melalui perbaikan sanitasi lingkungan dan pencegahan penyakit melalui imunisasi.

Program pemberian imunisasi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1974. Imunisasi merupakan suatu program yang dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sistem imun tubuh mempunyai suatu sistem memori, ketika vaksin masuk ke dalam tubuh, maka akan dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman. Jika nantinya tubuh terpapar dua atau tiga kali

oleh antigen yang sama dengan vaksin maka antibodi akan tercipta lebih cepat dan banyak walaupun antigen bersifat lebih kuat dari vaksin yang pernah dihadapi sebelumnya. Salah satu cara yang terbaik untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak dengan memberikan imunisasi terhadap anak. Oleh karena itu imunisasi dianggap sebagai hal yang efektif untuk mencegah penyakit infeksius (Proverawati dan Andhini, 2010).

Berdasarkan data dari Depkes pada tahun 2018 sebanyak kurang dari 12% anak di Indonesia usia 0-11 bulan belum mendapatkan imunisasi lengkap (Depkes.go.id. diakses 5 juli 2019). Menurut Yusmawati, hal itu dikarenakan masih banyak masyarakat yang belum memberikan imunisasi secara lengkap terhadap anak-anaknya, banyak orang tua yang tidak ingin memberikan vaksin kepada anak-anaknya yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki terhadap jenis serta manfaat dari masing-masing vaksin tersebut (Yusmawati, 2018). Hal ini sangat disayangkan bahwa program imunisasi belum terlaksana secara merata di Indonesia karena imunisasi sangat bermanfaat tidak hanya untuk individu yang bersangkutan, melainkan juga bisa menjaga kesehatan masyarakat secara utuh karena berfungsi sebagai pencegahan penyakit menular.

Sebagai prioritas atas pemerintah Indonesia, pemerintah telah mengupayakan banyak cara agar masyarakat mengetahui pentingnya imunisasi dan menyediakan fasilitas yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Salah satu kegiatan pemerintah dalam menggalakkan imunisasi adalah pada Pekan Imunisasi Dunia 2013, program imunisasi akan berfokus untuk meningkatkan cakupan imunisasi dengan melakukan beberapa hal meliputi: Membuka pelayanan imunisasi di Puskesmas, RS dan unit pelayanan kesehatan lainnya pada 22-27 April 2013; Melengkapi imunisasi untuk anak-anak yang belum

lengkap imunisasinya melalui kegiatan Drop Out Follow Up (DOFU); Mengadakan ceramah dan seminar di Kementerian Kesehatan dan di beberapa daerah pada 27 April 2013; Meningkatkan awareness masyarakat melalui media workshop; Mengadakan talkshow; dan Menggalakkan Iklan Layanan Masyarakat baik di tingkat nasional maupun daerah (Depkes.go.id. diakses 5 juli 2019). Kampanye pemberantasan virus measles, dan pengontrolan virus rubella pada tahun 2020 merupakan salah satu program dari negara Indonesia sebagai bentuk komitmen dalam imunisasi nasional. Kampanye ini telah dilaksanakan pada fase I yaitu pada bulan Agustus dan September 2017 di Pulau Jawa, dan akan dilaksanakan kembali dalam fase II pada kedua bulan yang sama tahun 2018 dengan target 28 provinsi di luar pulau Jawa (Tristan dkk, 2019). Setelah masa kampanye berakhir, imunisasi MR akan masuk ke dalam jadwal imunisasi rutin dan diberikan pada anak sesuai jadwal pada usia 9 bulan, 18 bulan dan anak sekolah kelas 1 SD sederajat (sehatnegeriku.kemkes.go.id diakses 25 Juli 2019).

Menurut Sunarto, pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan perseorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat (Sunarto, 2011). Untuk mendukung kegiatan pelayanan kesehatan, pemerintah telah membangun fasilitas kesehatan yaitu rumah sakit. Selain rumah sakit, institusi pelayanan kesehatan yang dimanfaatkan oleh pasien adalah puskesmas. Puskesmas merupakan organisasi publik dibawah UPTD Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab atas kesehatan dasar yang komprehensif dan menyeluruh serta berkualitas di wilayah kecamatan (Mawarti dkk,

2016). Dalam Permenkes 75/2014, Puskesmas sebagai salah satu pelayanan kesehatan primer menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Muninjaya, 2014).

WhatsApp adalah salah satu aplikasi yang cukup populer dengan jumlah pengguna tertinggi di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat unduh dalam playstore dibandingkan dengan Line maupun Kakao Talk. *Whatsapp* sebagai salah satu media sosial saat ini banyak yang digunakan untuk kepentingan bersosialisasi maupun sebagai penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok. Pengguna *WhatsApp* dapat memanfaatkan fasilitas mengirim pesan, gambar, video dan *video call* hingga membuat kelompok diskusi. Menurut Ekadinata, *WhatsApp* merupakan aplikasi yang paling sering digunakan dan dengan durasi yang paling lama oleh pengguna *smartphone* (Ekadinata, 2017). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti media sosial *Whatsapp* dibandingkan dengan jejaring sosial lainnya.

Di kecamatan Puri, untuk melaksanakan penyuluhan dan menarik minat warga akan imunisasi biasanya dilakukan dengan metode *door to door* dan penyuluhan rutin di Posyandu. Tetapi metode ini dirasa kurang efektif dalam meningkatkan kesadaran warga akan imunisasi sehingga Ibu Wiwin selaku bidan di Tangunan mencoba untuk membangun komunikasi yang lebih interaktif dengan menggunakan inovasi grup *whatsapp*. Dengan adanya grup *whatsapp* diharapkan adanya peningkatan akan kesadaran pentingnya imunisasi dan kemudahan dalam penyebaran informasi di desa Tangunan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap ibu rumah

tangga di desa Tangunan terhadap layanan himbauan imunisasi melalui grup whatsapp yang disediakan oleh petugas puskesmas.

Seorang ibu adalah orang tua perempuan dari seorang anak. Selain memiliki ikatan keluarga sebagai seorang ibu kepada anak – anaknya, seorang ibu memiliki tanggung jawab dalam hal menjamin kebutuhan dan kesehatan anak – anaknya. Ibu sebagai orang tua memiliki peran yang penting dalam pencapaian imunisasi anak. Pengertian ibu dalam KBBI adalah wanita yang telah melahirkan seseorang; sebutan untuk wanita yang sudah bersuami; panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum (KBBI diakses 6 Juli 2019). Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak. Sehingga seorang ibu dituntut memiliki wawasan akan imunisasi agar sang buah hati terhindar dari penyakit menular.

Kabupaten Mojokerto terpilih dalam penelitian ini, karena pertama, Jawa Timur merupakan salah satu 18 provinsi yang mengalami peningkatan kasus Campak dan Rubella pada 2015-2017 menurut pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI. Kedua, berdasarkan data UPT Puskesmas Puri, di desa Tangunan tercatat dua penduduk yang terkena campak rubella dan meninggal. Jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto menurut perhitungan proyeksi dari data pusdatin pada tahun 2016 sebanyak 1.090.504 jiwa dimana jumlah rumah tangga 359.898. Sedangkan untuk jumlah penduduk usia wajib vaksin (0 – 4 tahun) sebesar 89.552 jiwa, usia (5 – 9 tahun) sebesar 88.326 jiwa, usia (10

– 14 tahun) sebesar 87.499 jiwa (dinkes.mojokertokab.go.id diakses 8 Juli 2019). Dikarenakan tingginya tingkat dampak yang dialami masyarakat, maka puskesmas setempat menggalakkan penyuluhan imunisasi dan agar target audiens lebih mudah mengakses konten penyuluhan maka pihak puskesmas juga menyediakan versi Whatsapp. Melalui uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sikap Ibu Rumah Tangga di Desa Tangunan, Mojokerto terhadap Layanan Himbauan Imunisasi Melalui Whatsapp, terhadap kepedulian pemberian imunisasi kepada anaknya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah Sikap Ibu Rumah Tangga di Desa Tangunan Kabupaten Mojokerto terhadap Layanan Himbauan Imunisasi Melalui Whatsapp?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas , maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk Mengetahui Bagaimanakah Sikap Ibu Rumah Tangga di Desa Tangunan Kabupaten Mojokerto terhadap Layanan Himbauan Imunisasi Melalui Whatsapp

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa – masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa mendapat pengetahuan masyarakat pada umumnya dan ayah atau suami serta ibu yang memiliki anak maupun yang belum mempunyai anak pada khususnya mengenai pentingnya memberikan imunisasi untuk mencegah penyakit menular terhadap anak. Selain itu juga sebagai kontribusi kepada instansi terkait mengenai efek Sikap Ibu Rumah Tangga di Desa Tangunan, Mojokerto terhadap Layanan Hibauan Imunisasi Melalui Whatsapp.